



Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab

Vol. 2 No.2 November 2024

E-ISSN: 2987-0909

DASAR – DASAR FONETIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Lulu Najwah Zaid, Mulya Putra

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding E-mail: lulunajwah28@gmail.com

ABSTRACT

Phonetics has a very important role in language learning because it provides an in-depth understanding of the sounds of language used in everyday communication. This journal examines the basics of phonetics which include the definition of phonetics, phonemes, allophones, and the process of sound articulation that occurs during the production of language sounds. In addition, this journal discusses the application of phonetic theory in language teaching, both for mother tongue and foreign language learning. Phonetics aids the teaching of speaking and listening skills, and facilitates more accurate pronunciation through understanding the structure of sounds. The use of phonetic transcription with IPA (International Phonetic Alphabet) symbols is also explained as a tool to systematically write down and analyze language sounds. Effective phonetic learning methods, which include both practical and technological approaches, are discussed to improve students' understanding and pronunciation skills. However, there are challenges in teaching phonetics, such as difficulties in distinguishing similar sounds or in dealing with accent and dialect variations. This study emphasizes the importance of phonetics as an integral part of language teaching that not only helps students understand the language orally, but also increases their confidence in communicating effectively.

Keywords: *Phonetics, Language Learning, Phonemes*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license. DOI: 10.59548/je.v2i2.284

Pendahuluan

Setiap orang dianugerahi kemampuan untuk berbicara oleh Tuhan Yang Maha Esa, kecuali bagi mereka yang memiliki kondisi tertentu, seperti ketidakmampuan berbicara atau tuli. Kemampuan berbicara ini berkembang secara bertahap sesuai dengan usia, mulai dari bayi, anak-anak, remaja, hingga dewasa.

Bahasa pada dasarnya adalah sebuah tanda yang memiliki makna berdasar kesepakatan pemakainya, di mana tanda itu berupa bunyi yang kadang-kadang direalisasikan ke dalam bentuk huruf. yang tersusun secara sistematis dan sistemis. Bahasa digunakan manusia sebagai alat untuk bekerjasama, berkomunikasi, mengidentifikasi diri dan berbagai fungsi lain, berdasarkan pada siapa, apa, kepada siapa, tentang siapa, di mana, bilamana, berapa lama, untuk apa dan dengan apa bahasa itu diujarkan. Intinya, terjadinya bahasa karena adanya bunyi (Azizah & Nugraheni, 2020).

Fonetik adalah sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari suara-suara dalam bahasa, termasuk cara suara dihasilkan, ditransmisikan, dan diterima. Dalam pembelajaran bahasa, pemahaman dasar-dasar fonetik sangat penting, terutama dalam pengajaran keterampilan berbicara dan mendengarkan. Meskipun pengajaran bahasa sering fokus pada tata bahasa dan kosa kata, kemampuan untuk mengucapkan dan memahami suara bahasa sangat penting, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa asing. Fonetik juga dapat di definisikan sebagai disiplin ilmu yang mempelajari bagaimana manusia menghasilkan bunyi bahasa saat berbicara, menganalisis gelombang bunyi yang dihasilkan, dan bagaimana alat pendengaran manusia menangkap bunyi-bunyi tersebut untuk diproses oleh otak (Try Evelina et al., 2024).

Fonetik melibatkan pemahaman fonem (unit suara terkecil yang membedakan makna), alofon (variasi fonem), serta aspek-aspek lain seperti prosodi, intonasi, dan tekanan kata. Pemahaman fonetik membantu siswa mengatasi kesulitan dalam pengucapan dan pemahaman bunyi-bunyi bahasa. Dalam pembelajaran bahasa asing, di mana fonetik dan pelafalan bisa sangat berbeda dari bahasa ibu, pemahaman fonetik menjadi kunci untuk mengatasi perbedaan tersebut. Menurut (Fauzil Ihsan & Irwan

Siagian, 2023) Fonem adalah satuan bunyi yang berfungsi untuk membedakan makna dalam bahasa, sedangkan alofon adalah variasi fonetik dari fonem yang muncul dalam situasi tertentu. Pemahaman tentang fonem dan alofon dalam bahasa Indonesia memengaruhi analisis fonetik, di mana variasi fonetik yang ditemukan akan dihubungkan dengan perbedaan fonemik yang ada.

Selain itu, penggunaan transkripsi fonetik dengan simbol IPA (International Phonetic Alphabet) membantu siswa memahami dan menuliskan suara bahasa secara lebih sistematis. Pembelajaran fonetik juga mendukung keterampilan mendengarkan, di mana siswa diajarkan untuk membedakan suara dan intonasi yang serupa namun bermakna berbeda. Metode pengajaran fonetik, baik dengan pendekatan teori maupun praktik, menjadi penting dalam pembelajaran bahasa. Penggunaan teknologi, seperti perangkat lunak pengenalan suara, serta media visual dan audio, dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang suara bahasa. Meski demikian, tantangan dalam pembelajaran fonetik, seperti kesulitan pelafalan dan variasi aksen, masih sering ditemui, terutama dalam bahasa yang memiliki sistem fonetik yang jauh berbeda.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dasar-dasar fonetik dalam pembelajaran bahasa, serta mengeksplorasi metode dan tantangan dalam pengajaran fonetik. Dengan pemahaman fonetik yang lebih baik, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara dan mendengarkan yang lebih efektif.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini metode kualitatif. Menurut (Komariah & Satori, 2009) Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif dimulai dengan pengumpulan data, menggunakan teori yang ada untuk membantu penjelasan, dan diakhiri dengan pengembangan teori. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan atau library research. Metode ini dilakukan dengan cara mempelajari dan

memahami teori-teori dari berbagai sumber yang terkait dengan topik penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman dasar-dasar fonetik, seperti fonem, alofon, dan transkripsi fonetik, memiliki pengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara dan mendengarkan dalam pembelajaran bahasa (Setyaningsi & Rahardi, 2014). Fonem, yang merupakan satuan bunyi yang membedakan makna dalam suatu bahasa, dan alofon, variasi fonetik dari fonem yang muncul dalam konteks tertentu, memainkan peran penting dalam membantu siswa memahami perbedaan bunyi yang hampir serupa namun memiliki arti yang berbeda. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, misalnya, pemahaman fonem yang tepat sangat penting untuk menghindari kesalahan pelafalan yang bisa mengubah makna kata, seperti perbedaan antara fonem /p/ dan /b/, atau /s/ dan /sh/ yang dapat memengaruhi komunikasi.

Selain itu, penggunaan transkripsi fonetik, terutama dengan sistem International Phonetic Alphabet (IPA), terbukti efektif dalam membantu siswa memahami cara bunyi-bunyi bahasa ditranskripsikan dan diucapkan. Dengan menggunakan IPA, siswa dapat dengan lebih mudah mengenali dan mengucapkan bunyi-bunyi yang sulit atau tidak ada dalam bahasa ibu mereka. Hal ini mempermudah siswa dalam memperbaiki pengucapan yang tidak akurat dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap variasi bunyi yang ada dalam bahasa target. Transkripsi fonetik juga memungkinkan siswa untuk memahami hubungan antara bentuk tulisan dan bunyi bahasa yang lebih jelas.

Penerapan fonetik dalam pembelajaran bahasa tidak hanya bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga mendengarkan. Siswa yang terlatih dalam fonetik cenderung lebih mampu membedakan bunyi-bunyi yang mirip, serta memahami berbagai aksen dan variasi dialek dalam percakapan. Menurut (Masyhur, 2022) kemampuan untuk mendengarkan dan membedakan bunyi yang serupa adalah keterampilan penting dalam komunikasi, terutama dalam situasi nyata di mana perbedaan intonasi dan tekanan kata dapat memengaruhi makna. Oleh karena itu, pembelajaran fonetik sangat mendukung pengembangan keterampilan mendengarkan yang lebih baik.

Dalam konteks pengajaran, metode yang menggabungkan teori fonetik dengan praktik langsung terbukti sangat efektif. Penggunaan teknologi seperti aplikasi pengenalan suara dan media audio-visual dalam kelas fonetik dapat membantu siswa lebih mudah memahami dan mempraktekkan pengucapan bunyi-bunyi bahasa. Metode ini memungkinkan siswa untuk berlatih secara interaktif dan mendapatkan umpan balik langsung mengenai pengucapan mereka. Namun, meskipun metode ini efektif, tantangan tetap ada, terutama terkait dengan perbedaan fonetik antara bahasa ibu dan bahasa target. Siswa sering mengalami kesulitan dalam memproduksi bunyi yang tidak ada dalam bahasa ibu mereka, serta dalam memahami simbol-simbol IPA yang kompleks.

Secara keseluruhan, meskipun ada tantangan dalam pengajaran fonetik, penerapan konsep-konsep fonetik yang tepat dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan mendengarkan siswa. Dengan pemahaman fonetik yang baik, siswa tidak hanya dapat mengucapkan kata dengan lebih akurat, tetapi juga dapat memahami percakapan dengan lebih efektif, bahkan dalam situasi yang melibatkan aksen atau dialek yang berbeda.

A. Peran Fonetik dalam Pembelajaran Bahasa

Fonetik memegang peranan penting dalam pembelajaran bahasa, khususnya dalam membantu siswa memahami dan memproduksi bunyi bahasa dengan tepat. Salah satu peran utama fonetik adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa asing dengan benar (Achmad Hafsin & Syaichona Moh Cholil Bankalan, 2021). Setiap bahasa memiliki sistem bunyi atau fonem yang unik, dan memahami fonetik memungkinkan siswa untuk menghasilkan bunyi-bunyi tersebut dengan akurat. Misalnya, dalam bahasa Inggris, ada bunyi seperti /θ/ (seperti dalam kata *think*) atau /ʒ/ (seperti dalam *measure*) yang tidak ada dalam bahasa Indonesia. Dengan mempelajari fonetik, siswa dapat lebih mudah memproduksi bunyi-bunyi yang tidak familiar ini dan mengurangi kesalahan pengucapan, serta memperbaiki aksen mereka.

Selain itu, fonetik juga sangat membantu dalam pengembangan keterampilan mendengarkan. Melalui pemahaman fonetik, siswa dapat lebih mudah mengenali dan membedakan bunyi-bunyi dalam bahasa target, bahkan yang terdengar sangat mirip. Misalnya, dalam bahasa Inggris, perbedaan antara bunyi /s/ dan /ʃ/ dalam kata *sip* dan *ship* dapat

menjadi hal yang membingungkan bagi penutur non-native. Dengan bantuan fonetik, siswa belajar untuk mendengar perbedaan halus ini, yang sangat penting dalam memahami percakapan dan komunikasi sehari-hari.

Fonetik juga membantu siswa mengatasi kesulitan dalam mengucapkan bunyi-bunyi yang tidak ada dalam bahasa ibu mereka. Banyak bahasa, termasuk bahasa Inggris, memiliki fonem yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia atau bahasa ibu siswa lainnya. Sebagai contoh, bunyi /v/ atau /z/ dalam bahasa Inggris tidak ada dalam bahasa Indonesia, sehingga siswa mungkin kesulitan memproduksinya dengan benar. Melalui pembelajaran fonetik artikulasi, siswa dapat memahami cara menghasilkan bunyi-bunyi tersebut, misalnya dengan memposisikan bibir untuk bunyi /v/ atau lidah untuk bunyi /z/. Hal ini memungkinkan siswa untuk memperbaiki pengucapan mereka dan berbicara lebih fasih dalam bahasa target.

Menurut (Lundeto, 2018) penting juga untuk mencatat peran International Phonetic Alphabet (IPA) dalam pembelajaran fonetik. IPA adalah sistem simbol yang digunakan untuk menggambarkan pengucapan bunyi secara tepat. Dengan menggunakan IPA, pengajar dapat mengajarkan pengucapan bahasa secara lebih sistematis dan akurat. Meskipun ejaan dalam bahasa sering tidak mencerminkan cara bunyi diucapkan (seperti dalam bahasa Inggris), IPA menyediakan representasi visual dari setiap bunyi, sehingga memudahkan siswa untuk memahami cara pengucapan yang benar. Penggunaan IPA sangat membantu dalam mengajarkan bahasa yang ejaannya tidak selalu konsisten dengan pengucapan, seperti bahasa Inggris dan Prancis.

Selain pengucapan dan pendengaran, fonetik juga berperan dalam mengajarkan intonasi, ritme, dan penekanan kata. Ketiga elemen ini sangat penting dalam komunikasi, karena dapat memengaruhi makna dan nuansa percakapan. Misalnya, dalam bahasa Inggris, perubahan intonasi dapat mengubah kalimat pernyataan menjadi pertanyaan. Pembelajaran fonetik membantu siswa memahami pola intonasi yang tepat dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berbicara dengan pengucapan yang lebih alami. Dengan demikian, fonetik tidak hanya berkaitan dengan bunyi individu, tetapi juga dengan aspek prosodi yang mempengaruhi keseluruhan pengucapan dalam komunikasi.

Secara keseluruhan, fonetik memberikan kontribusi besar dalam pembelajaran bahasa dengan membantu siswa menguasai pengucapan yang tepat, meningkatkan keterampilan mendengarkan, serta memahami aspek-aspek lainnya seperti intonasi dan penekanan. Pengajaran fonetik yang efektif, terutama dengan penggunaan IPA, dapat mengurangi kesalahan pengucapan, memperbaiki aksen, dan mempercepat proses pembelajaran bahasa. Dengan penguasaan fonetik yang baik, siswa akan lebih percaya diri dan efisien dalam berkomunikasi dalam bahasa asing atau bahasa kedua.

B. Komponen – Komponen Fonetik Dalam Pembelajaran Bahasa

Fonetik, sebagai cabang ilmu linguistik, terdiri dari tiga komponen utama yang saling berhubungan dan sangat penting dalam pembelajaran bahasa. Ketiga komponen tersebut adalah fonetik artikulasi, fonetik akustik, dan fonetik auditori. Masing-masing komponen ini memberikan wawasan yang berbeda mengenai cara bunyi bahasa dihasilkan, disalurkan, dan diterima, serta memfasilitasi pengajaran dan pembelajaran bahasa dengan lebih efektif.

a. Fonetik Artikulasi

Fonetik artikulasi mempelajari bagaimana bunyi-bunyi bahasa dihasilkan melalui organ tubuh manusia, terutama organ artikulasi seperti bibir, lidah, gigi, langit-langit mulut, dan pita suara. Dalam fonetik artikulasi, fokus utama adalah pada tempat artikulasi dan cara artikulasi bunyi (Sulaiman & Atan, 2014). Tempat artikulasi merujuk pada lokasi di dalam mulut di mana aliran udara terhalang untuk menghasilkan bunyi tertentu, seperti pada bibir (untuk bunyi /p/ dan /b/), gigi (untuk bunyi /θ/ dan /ð/), atau langit-langit mulut (untuk bunyi /ʃ/).

Sementara itu, cara artikulasi berkaitan dengan bagaimana organ tubuh memproduksi bunyi tersebut. Ini melibatkan bagaimana aliran udara dikendalikan, apakah bunyi tersebut dihasilkan dengan cara menahan aliran udara (seperti pada bunyi konsonan /t/ atau /d/), membiarkan udara keluar tanpa hambatan (seperti pada bunyi vokal /i/ atau /a/), atau menghasilkan gesekan (seperti pada bunyi /s/ atau /ʃ/). Pemahaman fonetik artikulasi sangat membantu dalam pembelajaran pengucapan bahasa, karena siswa dapat diajarkan untuk memproduksi bunyi dengan tepat, serta mengetahui posisi organ tubuh yang benar saat mengucapkannya.

b. Fonetik Akustik

Fonetik akustik mempelajari sifat fisik bunyi dalam bentuk gelombang suara yang dihasilkan saat berbicara. Bunyi-bunyi bahasa yang kita dengar adalah gelombang tekanan udara yang bergerak melalui medium, dan fonetik akustik berfokus pada karakteristik gelombang ini, seperti frekuensi, amplitudo, durasi, dan spektrum (Rois, 2020). *Pertama*, Frekuensi adalah mengacu pada tinggi atau rendahnya suara, yang memengaruhi pitch suara. Bunyi vokal biasanya memiliki frekuensi yang lebih rendah dibandingkan dengan bunyi konsonan. *b. Amplitudo* mengukur kekuatan atau volume bunyi. Bunyi dengan amplitudo besar terdengar lebih keras, sedangkan amplitudo kecil menghasilkan suara yang lebih lembut; *Kedua*, Durasi berhubungan dengan lamanya bunyi bertahan. Durasi ini sangat penting dalam membedakan makna kata dalam beberapa bahasa, seperti dalam bahasa Jepang, di mana perbedaan durasi bunyi dapat mengubah arti kata; *Ketiga*, Spektrum mencakup distribusi frekuensi dalam gelombang suara, yang memberi karakteristik tertentu pada bunyi. Misalnya, vokal memiliki spektrum frekuensi yang berbeda dengan konsonan.

Dalam pembelajaran bahasa, pemahaman fonetik akustik memungkinkan siswa untuk mengenali perbedaan bunyi dengan lebih jelas, karena bunyi-bunyi tersebut dapat dianalisis secara objektif melalui alat seperti spektrogram. Selain itu, fonetik akustik juga berguna untuk memahami prosodi, yaitu fitur bunyi yang berkaitan dengan intonasi, ritme, dan penekanan kata, yang mempengaruhi bagaimana makna kalimat diungkapkan.

C. Fonetik Auditori

Menurut (Suryani & Darmayanti, 2012) fonetik auditori berfokus pada bagaimana bunyi diterima dan diproses oleh pendengaran manusia. Komponen ini berkaitan dengan persepsi bunyi dan bagaimana otak menginterpretasikan gelombang suara yang diterima oleh telinga. Ketika seseorang berbicara, gelombang suara yang dihasilkan akan memasuki telinga dan diubah menjadi sinyal elektrik yang dikirim ke otak untuk diproses. Di sini, pendengar memproses berbagai fitur bunyi, seperti tinggi-rendahnya suara (pitch), ketajaman atau kejernihan suara, dan perbedaan bunyi yang mirip.

Pemahaman fonetik auditori sangat penting dalam pembelajaran bahasa karena siswa harus dilatih untuk mendengar perbedaan halus antara bunyi-bunyi yang mungkin mirip tetapi memiliki makna yang berbeda. Misalnya, dalam bahasa Inggris, bunyi /r/ dan /l/ adalah dua bunyi yang sangat mirip tetapi membedakan kata seperti *right* dan *light*. Dengan belajar fonetik auditori, siswa dapat lebih mudah mengenali dan memahami perbedaan bunyi yang ada dalam bahasa asing dan meningkatkan keterampilan mendengarkan mereka.

Fonetik auditori juga berkaitan dengan pengaruh aksen dan intonasi dalam komunikasi. Pada tingkat pendengaran, otak juga memproses perubahan intonasi, ritme, dan penekanan kata yang sangat penting untuk memahami makna kalimat secara keseluruhan. Misalnya, perbedaan intonasi dapat mengubah kalimat pernyataan menjadi pertanyaan. Pemahaman terhadap aspek ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami komunikasi sehari-hari dalam bahasa yang sedang dipelajari.

Secara keseluruhan, ketiga komponen fonetik — artikulasi, akustik, dan auditori — saling melengkapi dalam membantu siswa memahami dan memproduksi bunyi bahasa dengan tepat. Fonetik artikulasi membantu siswa memahami bagaimana bunyi dihasilkan melalui organ tubuh, fonetik akustik memberikan wawasan tentang sifat fisik bunyi yang dihasilkan, sementara fonetik auditori melatih pendengaran siswa untuk mengenali dan membedakan bunyi. Dengan memahami ketiga komponen ini, siswa dapat meningkatkan kemampuan berbicara, mendengarkan, serta memahami aspek prosodi dan pengucapan dalam bahasa yang sedang dipelajari.

D. Penggunaan IPA (Internanational Phonetic Alphabet) Dan Teknologi Dalam Pembelajaran Bahasa

IPA (International Phonetic Alphabet) adalah sistem simbol yang digunakan untuk menggambarkan bunyi-bunyi bahasa secara akurat. IPA sangat berguna dalam pembelajaran bahasa karena memungkinkan siswa untuk memahami pengucapan kata dengan lebih jelas, meskipun ejaan dan pengucapan dalam bahasa sering tidak konsisten. Misalnya, dalam bahasa Inggris, ejaan "*cat*" tidak secara langsung menunjukkan bagaimana kata tersebut diucapkan. Dalam IPA, kata tersebut ditulis sebagai /kæt/, yang memberi gambaran jelas tentang pengucapannya.

Menurut (Akhyaruddin et al., 2020) penggunaan IPA mempermudah pembelajaran fonetik karena menghilangkan kebingungannya. Siswa yang mempelajari bahasa asing dapat dengan cepat mengenali cara pengucapan bunyi yang mungkin tidak ada dalam bahasa ibu mereka. Sebagai contoh, bahasa Inggris memiliki bunyi /θ/ (seperti dalam think) dan /ʃ/ (seperti dalam ship) yang tidak ada dalam bahasa Indonesia. Dengan mempelajari simbol-simbol IPA, siswa dapat lebih mudah mengucapkan bunyi-bunyi ini dengan benar. IPA juga sangat bermanfaat dalam mengajarkan pengucapan yang tepat, yang membantu siswa memperbaiki aksen mereka dan menghindari kesalahan pengucapan yang umum.

Kemajuan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam cara kita mempelajari bahasa. Alat-alat digital seperti aplikasi pembelajaran bahasa, perangkat pengenalan suara, dan program analisis suara kini digunakan untuk mempercepat dan mempermudah proses pembelajaran (Atikah et al., 2023). Banyak aplikasi bahasa, seperti Duolingo dan Babbel, menyediakan latihan pengucapan dengan menggunakan teknologi pengenalan suara. Aplikasi ini dapat mengevaluasi pengucapan siswa secara langsung, memberi umpan balik instan, dan membantu siswa memperbaiki kesalahan dalam waktu nyata.

Selain aplikasi pembelajaran, teknologi pengenalan suara juga digunakan dalam perangkat seperti asisten digital (misalnya, Siri atau Google Assistant). Perangkat ini memungkinkan siswa untuk berbicara dalam bahasa target dan menerima umpan balik tentang kualitas pengucapan mereka. Teknologi ini memudahkan siswa untuk berlatih berbicara, bahkan ketika mereka tidak memiliki akses langsung ke pengajar atau penutur asli. Dengan bantuan teknologi, pembelajaran bahasa menjadi lebih fleksibel dan interaktif, memberikan siswa kesempatan untuk melatih keterampilan mereka kapan saja dan di mana saja.

Menurut (Suhardiana, 2019) kombinasi penggunaan IPA dan teknologi memberikan manfaat besar dalam pembelajaran bahasa. IPA menyediakan dasar teori yang jelas mengenai pengucapan, sementara teknologi menawarkan cara praktis dan interaktif untuk melatih keterampilan berbicara dan mendengarkan. Misalnya, aplikasi pembelajaran bahasa yang menggunakan simbol IPA untuk menggambarkan cara pengucapan memungkinkan siswa untuk mendengarkan pengucapan yang benar dan menirunya. Dengan menggunakan teknologi pengenalan suara, siswa

dapat memeriksa apakah mereka mengucapkan kata dengan benar dan menerima umpan balik langsung.

Selain itu, teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan aksesibel. Siswa dapat mengakses materi pembelajaran fonetik dan latihan pengucapan melalui aplikasi atau perangkat lunak di ponsel atau komputer mereka. Fitur seperti analisis suara atau spektrogram juga memungkinkan siswa untuk melihat dan memahami perbedaan bunyi yang dihasilkan, yang mempercepat pemahaman mereka mengenai aspek akustik dari fonetik. Gabungan IPA dan teknologi memberikan pengalaman belajar menyeluruh dan menyenangkan.

Penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa penggunaan IPA dan teknologi dalam pembelajaran bahasa memberikan pendekatan yang lebih terstruktur dan praktis dalam menguasai fonetik. IPA memungkinkan siswa untuk memahami dan memproduksi bunyi bahasa dengan tepat, sementara teknologi memberi alat untuk berlatih dan memperbaiki pengucapan dengan lebih efektif. Dengan menggabungkan kedua alat ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoretis tentang pengucapan, tetapi juga memperoleh pengalaman praktis yang mendalam, yang membuat proses pembelajaran bahasa menjadi lebih cepat, efisien, dan menyenangkan.

Kesimpulan

Fonetik memainkan peran yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa, terutama dalam membantu siswa memahami dan memproduksi bunyi-bunyi bahasa dengan tepat. Dengan mempelajari dasar-dasar fonetik, seperti fonetik artikulasi, akustik, dan auditori, siswa dapat menguasai cara pengucapan yang benar, membedakan bunyi-bunyi yang serupa, serta menghindari kesalahan pengucapan yang sering terjadi. Misalnya, pemahaman tentang tempat dan cara artikulasi memungkinkan siswa untuk menghasilkan bunyi-bunyi dengan lebih akurat, sementara pemahaman tentang akustik suara membantu mereka untuk mengenali kualitas fisik bunyi, seperti frekuensi dan durasi, yang dapat mempengaruhi makna dalam komunikasi.

Penggunaan International Phonetic Alphabet (IPA) sangat penting dalam pembelajaran fonetik karena IPA menyediakan sistem simbol yang dapat mewakili bunyi secara universal, tanpa dipengaruhi oleh ejaan bahasa. Melalui IPA, siswa dapat memahami cara pengucapan setiap fonem dengan lebih jelas, meskipun bunyi tersebut tidak ada dalam bahasa ibu mereka. Misalnya, dalam

bahasa Inggris, terdapat banyak fonem yang tidak dapat ditebak hanya dari ejaannya, seperti /ʃ/ pada "ship" atau /θ/ pada "think", yang dapat dipelajari dengan bantuan simbol IPA. Dengan pemahaman IPA, siswa dapat mengoreksi kesalahan pengucapan dan memperbaiki aksen mereka.

Selain itu, teknologi memberikan dampak yang sangat positif dalam pembelajaran fonetik dan bahasa. Alat-alat digital seperti aplikasi pembelajaran bahasa, perangkat lunak pengenalan suara, dan program analisis suara kini memungkinkan siswa untuk berlatih pengucapan dengan cara yang lebih interaktif dan efisien. Teknologi pengenalan suara, misalnya, memberikan umpan balik langsung kepada siswa mengenai kesalahan pengucapan, sehingga mereka dapat memperbaiki diri dengan segera. Aplikasi seperti Duolingo atau Babbel juga memfasilitasi latihan berbicara secara mandiri, sementara alat analisis suara dapat membantu siswa memahami lebih dalam mengenai kualitas akustik bunyi yang mereka hasilkan. Semua ini mempermudah proses belajar, memungkinkan siswa untuk berlatih kapan saja dan di mana saja.

Secara keseluruhan, pengajaran fonetik yang melibatkan penggunaan IPA dan teknologi modern tidak hanya mempercepat penguasaan pengucapan yang tepat, tetapi juga meningkatkan kemampuan mendengarkan, berbicara, dan memahami bahasa secara keseluruhan. Dengan pendekatan yang holistik ini, siswa dapat meningkatkan keterampilan bahasa mereka dengan lebih efektif, mengurangi kesalahan pengucapan, dan berbicara dengan lebih percaya diri. Fonetik, dengan segala aspeknya, adalah pondasi penting dalam pembelajaran bahasa yang memungkinkan siswa untuk berkomunikasi dengan lebih alami dan efisien dalam bahasa target mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Hafsin, H., & Syaichona Moh Cholil Bankalan, S. (2021). Analisis Kontrasif Fonetik Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab Phonetic Contrast Analysis of Indonesian and Arabic. *Qismul Arab: Journal of Arabic Education*, 01(01), 59–69.
- Akhyaruddin, Harahap, E. P., & Yusra, H. (2020). Bahan Ajar Fonologi.
- Atikah, C., Asmawati, L., & Ekawati, R. (2023). Buku Digital Berbasis Fonetik Melalui Aplikasi Book Creator untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4913–4924. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4951>

- Azizah, A. N., & Nugraheni, A. S. (2020). Lagu Sebagai Media Pembelajaran Fonologi Pada Siswa Mi Muhammadiyah Trukan. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 52. <https://doi.org/10.24036/81090150>
- Fauzil Ihsan, R., & Irwan Siagian. (2023). Pengaruh Fonologi Pada Kajian Fonetik dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Desember, 9(23), 621–635. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10223741>
- Komariah, A., & Satori, D. (2009). metode penelitian kualitatif (Alfabeta).
- Lundeto, A. (2018). Analisis Metode Pengajaran Fonetik dan Morfologi Bahasa Arab. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 3(1). <https://doi.org/10.30984/jii.v3i1.546>
- Masyhur. (2022). Kontribusi Ilmu Fonetik Dalam Studi Bahasa Arab Masyhur Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 17(1), 37–58.
- Rois, H. (2020). Digitalisasi Tuturan Psikogenik Latah (Kajian Fonetik Akustik). *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 39–50. <https://doi.org/10.32528/bb.v5i1.2863>
- Setyaningsi, Y., & Rahardi, K. R. (2014). Fonologi Bahasa Indonesia: Perangkat tata Bunyi dalam Perspektif Linguistik Edukatif (Vol. 1).
- Suhardiana, I. P. A. (2019). PERAN TEKNOLOGI DALAM MENDUKUNG PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dasar*, . 4, Nomor, 11.
- Sulaiman, M. F., & Atan, N. A. (2014). Melayu Berdasarkan Kepada Kaedah Fonetik. 2001, 11–13.
- Suryani, Y., & Darmayanti, N. (2012). Kemahiran Berbahasa Indonesia Penutur Korea : Kajian Prosodi Dengan Pendekatan Fonetik the Skill of Korean Speakers in Indonesian Language : Prosody Study Using an Experimental Phonetics Approach. *Sigma-Mu*, 4(2), 52–63.

Try Evelina, H., Amelia Damanik, N., Alfani, R., Syahputra, R., & Audina, F. (2024). Fonetik Fonemik Dan Grafemis. Dan Fitra Audina, 2(5), 1644–1652. <https://journal.institercom-edu.org/index.php/multiple>